

The Role of Local Indigenous Communities in Responding to Climate Change Through Community Development Program

Dyah Putri Utami^{1*}, Bambang Imawan & Ferdy Saputra

Article Info

*Correspondence Author

¹ PT Kilang Pertamina Internasional Refinery Unit VII Kasim

How to Cite:

Utami, D. P., Imawan, B. & Saputra, F. (2024) *The Role of Local Indigenous Communities in Responding to Climate Change Through Community Development Program*. Indonesian Journal of Social Responsibility Review. 3(1), 14-23, 2024

Article History

Submitted: 13 September 2024

Received: 19 September 2024

Accepted: 5 October 2024

Correspondence E-Mail:

dyah.utami@arjunawijaya.co

Abstract

Indigenous people are one of the communities affected by global climate change. As a group of people who depend on nature to meet their daily needs, increasingly erratic weather changes are one of the factors that change the pattern of meeting their needs. In addition, as one of the communities at the site level, indigenous communities have a fairly high vulnerability index to climate change. One of the indigenous communities affected by climate change in Moi Lemas Tribal community who inhabit District Seget, Sorong Regency. Therefore, strategies are needed to respond to the impacts of climate change among indigenous communities. To increase the capacity to adapt and mitigate climate change to The Moi Lemas tribal community group, 10 local groups called The ProKlim (Program Kampung Iklim) groups were formed which are spread across 10 villages and hamlets in District Seget since 2022. It is known that the program implemented by ProKlim group succeeded in reducing the vulnerability index of the indigenous Moi Lemas tribe in District Seget to level 8, from before the program it was at level 14.

Keywords: *Climate Change; Community Development; Tribal Community.*

Peran Komunitas Lokal Masyarakat Adat dalam Merespons Perubahan Iklim Melalui Program Pemberdayaan Masyarakat

Dyah Putri Utami¹, Bambang Imawan & Ferdy Saputra

Info Artikel

*Korespondensi Penulis

¹ PT Kilang Pertamina Internasional Refinery Unit VII Kasim

Surel Korespondensi:
dyah.utami@arjunawijaya.co

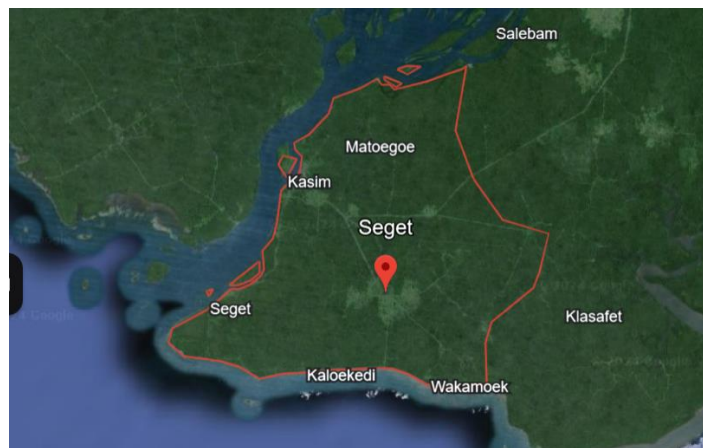
Abstrak

Masyarakat adat merupakan salah satu komunitas yang terdampak perubahan iklim global. Sebagai kelompok masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada alam untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, perubahan cuaca berpotensi merubah pola kehidupan masyarakat adat. Selain itu, sebagai salah satu komunitas masyarakat di tingkat tapak, masyarakat adat memiliki indeks kerentanan terhadap perubahan iklim yang cukup tinggi. Salah satu masyarakat adat yang terdampak perubahan iklim adalah masyarakat adat Suku Moi Lemas yang mendiami Distrik Seget, Kab. Sorong. Oleh sebab itu diperlukan strategi untuk merespon dampak perubahan iklim di tengah masyarakat adat. Dalam rangka meningkatkan kemampuan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim bagi kelompok masyarakat adat Suku Moi Lemas, dibentuk 10 kelompok lokal bernama kelompok ProKlim (Program Kampung Iklim) yang tersebar di 10 kampung dan dusun di Distrik Seget sejak tahun 2022. Diketahui bahwa program yang dilaksanakan oleh kelompok ProKlim berhasil menurunkan indeks kerentanan masyarakat adat Suku Moi Lemas di Distrik Seget hingga berada pada level 8 yang artinya cukup rentan, dari yang sebelum adanya program berada pada level 14 yang artinya sangat rentan.

Kata Kunci: Masyarakat Adat; Pemberdayaan Masyarakat; Perubahan Iklim.

Pendahuluan

Masyarakat adat merupakan kesatuan masyarakat yang mendiami suatu wilayah dan memiliki sistem pengaturan hukum, politik, dan ekonomi sendiri (Akmal, 2021). Mereka biasanya akan mendiami suatu wilayah khusus yang kemudian telah ditetapkan sebagai wilayah adat suku tertentu. Salah satu masyarakat adat yang telah diakui di Indonesia adalah Masyarakat Adat Suku Moi di Kabupaten Sorong (*Peraturan Daerah Kab. Sorong No. 10 tahun 2017 tentang Pengakuan dan Perlindungan Masyarakat Hukum Adat Moi di Kabupaten Sorong, t.t.*). Masyarakat adat Suku Moi terdiri dari 7 (tujuh) sub-suku yang tersebar di wilayah Kabupaten Sorong. Sub-Suku Moi Lemas merupakan sub-suku Moi yang mendiami Distrik Seget, Kabupaten Sorong, Provinsi Papua Barat Daya.



Gambar 1. Lokasi Distrik Seget

Sumber: Google Earth, 2024

Masyarakat adat Suku Moi Lemas, merupakan salah satu masyarakat adat yang hidup di area 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar). Jarak Distrik Seget dari pusat ibukota kabupaten mencapai 107 km (Badan Pusat Statistik Kabupaten Sorong, t.t.). Jauhnya jarak ini menyebabkan masyarakat adat Suku Moi Lemas mengalami keterbatasan akses terhadap berbagai fasilitas dan kebutuhan dasar (Yapsenang *et al.*, 2023). Kondisi ini menyebabkan masyarakat sepenuhnya bergantung pada hasil hutan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Masyarakat adat Suku Moi Lemas setiap hari pergi ke hutan mencari sagu, sayur, dan ikan untuk konsumsi harian. Sayangnya, perubahan iklim global telah berdampak pada kebiasaan dan budaya berburu-meramu masyarakat adat Suku Moi Lemas. Jika tidak segera ditangani, perubahan iklim akan mengancam dan menyulitkan kehidupan sehari-hari masyarakat adat Suku Moi Lemas. Masyarakat adat lebih rentan terhadap perubahan iklim karena pada umumnya masyarakat adat hidup terisolasi dan jauh dari berbagai akses informasi dan teknologi (Sudirman *et al.*, 2022). Perubahan iklim sendiri merupakan sebuah fenomena global yang disebabkan karena meningkatnya emisi gas rumah kaca yang berdampak pada peningkatan suhu bumi (Fitri *et al.*, 2023). Untuk meningkatkan kemampuan adaptasi dan mitigasi masyarakat adat Suku Moi Lemas, perlu dilakukan pembentukan organisasi lokal masyarakat yang bertugas melakukan kegiatan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim.

Metode Penelitian

Program pemberdayaan dan pengambilan data dilaksanakan di Distrik Seget, Kabupaten Sorong, Provinsi Papua Barat Daya yang merupakan area tinggal masyarakat adat suku Moi Lemas. Adapun kampung dan dusun yang dijadikan lokasi penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Lokasi Penelitian

No	Kampung atau Dusun
1.	Kampung Seget
2.	Kampung Wayankede
3.	Kampung Wawenagu
4.	Kampung Malabam
5.	Kampung Klayas
6.	Kampung Kasim
7.	Kampung Kasimle
8.	Kampung Wasingsan
9.	Dusun Sakarum
10.	Dusun Klawor

Sumber: Pengolahan Data, 2024

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menganalisa indeks kerentanan masyarakat adat Suku Moi Lemas terhadap perubahan iklim melalui skoring untuk membandingkan indeks kerentanan 10 lokasi tersebut sebelum dan sesudah dibentuknya kelompok serta diimplementasikannya program kampung iklim. Terdapat 9 (sembilan) indikator yang masing-masing akan dilakukan skoring sesuai dengan arahan skoring yang terbagi menjadi 5 (lima) kategori dari Sangat Rentan hingga Sangat Tidak Rentan sebagai berikut:

Tabel 2. Panduan Skoring

Indikator	Nilai Skor
Sangat Rentan	5
Rentan	4
Cukup Rentan	3
Sedikit Rentan	2
Tidak Rentan	1

Sumber: (Wardhana *et al.*, 2023)

Adapun variabel dan indikator yang digunakan dalam kuisisioner tingkat kerentanan masyarakat adat Suku Moi Lemas terhadap perubahan iklim adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Panduan Variabel dan Indikator

Variabel	Indikator	Kode Indikator
Sosial	1. Keaktifan Organisasi Khusus	S1
	2. Penyebaran Informasi Perubahan Iklim	S2
	3. Kegiatan Komunal Terkait Perubahan Iklim	S3
Akses Sumber Daya	1. Luas Lahan Pertanian Produktif Masyarakat	A1
	2. Diversifikasi Bahan Makanan	A2

Variabel	Indikator	Kode Indikator
Infrastruktur	3. Keberadaan Sumber Mata Air	A3
	1. Media Informasi	I1
	2. Fasilitas Pendukung Kesehatan	I2
	3. Akses Listrik	I3

Sumber: Pengolahan Data, 2024

Berdasarkan panduan skoring dan item indikator di atas, maka rentang kerentanan dari masing-masing variabel akan menjadi seperti berikut:

Tabel 4. Panduan Skoring Variabel

Variabel	Nilai Skoring	Indeks Kerentanan
Sosial	3	Tidak Rentan
	4-6	Sedikit Rentan
	7-9	Cukup Rentan
	10-12	Rentan
	13-15	Sangat Rentan
Akses Sumber Daya	3	Tidak Rentan
	4-6	Sedikit Rentan
	7-9	Cukup Rentan
	10-12	Rentan
	13-15	Sangat Rentan
Infrastruktur	3	Tidak Rentan
	4-6	Sedikit Rentan
	7-9	Cukup Rentan
	10-12	Rentan
	13-15	Sangat Rentan

Sumber: Pengolahan Data, 2024

Pengumpulan data dibagi menjadi data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan melalui kuisioner yang berkaitan dengan 9 (sembilan) indikator yang telah ditetapkan untuk mengetahui indeks kerentanan. Sampel diambil dari 10 kampung dan dusun yang telah memiliki kelompok ProKlim. Masing-masing kampung diwakili oleh 6 (enam) masyarakat yang dipilih secara acak. Sedangkan data sekunder didapatkan dari berbagai telaah literasi dari beberapa artikel, jurnal, buku, dan prosiding yang sesuai dengan tema penelitian ini.

Pembahasan

Dalam rangka meningkatkan kemampuan masyarakat adat Suku Moi Lemas, PT Kilang Pertamina Internasional Refinery Unit VII Kasim melalui program pemberdayaan masyarakatnya telah membentuk 10 kelembagaan lokal di 10 kampung dan dusun di Distrik Seget. Kelembagaan lokal ini bertugas menginisiasi kegiatan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim yang ada di masing-masing kampung. Sepuluh kampung ini juga diikutsertakan pada Program Kampung Iklim (ProKlim) yang diselenggarakan oleh Direktorat Jenderal Penanggulangan Perubahan Iklim (PPI), Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. Beberapa kegiatan dalam rangka mitigasi terhadap perubahan iklim yang terjadi pada 10 lokasi binaan adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Kegiatan Mitigasi Perubahan Iklim yang dilakukan Suku Moi Lemas Melalui Kelompok ProKlim

Kegiatan Mitigasi	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Pemilahan dan pengelolaan sampah rumah tangga	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Pengelolaan limbah cair rumah tangga	✓	-	✓	✓	✓	✓	✓	✓	-	✓
Penggunaan energi baru terbarukan	-	-	-	-	-	✓	-	✓	-	-
Peningkatan tutupan lahan hijau	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Pemanfaatan sumberdaya alam bukan kayu (non destruktif)	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Sosialisasi mitigasi perubahan iklim	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓

Sumber: Pengolahan Data Perusahaan, 2024



Gambar 2. Pemanfaatan Sumber Energi Baru dan Terbarukan di Kampung Kasimle

Sumber: Dokumentasi Perusahaan, 2024

Selain kegiatan mitigasi, kelompok ProKlim juga menjalankan berbagai inisiasi adaptasi terhadap perubahan iklim yang terjadi. Adapun kegiatan yang dilakukan terkait upaya adaptasi perubahan iklim adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Kegiatan Adaptasi Perubahan Iklim yang Dilakukan Suku Moi Lemas Melalui Kelompok ProKlim

Kegiatan Adaptasi	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Pembangunan pusat kegiatan masyarakat tahan cuaca	-	-	-	-	✓	✓	✓	✓	-	-
Pemanenan air hujan	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Penghematan penggunaan air	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Penerapan pola tanam tahan iklim	-	✓	✓	-	✓	✓	-	✓	-	-

Kegiatan Adaptasi	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Pengelolaan pesisir terpadu	✓	-	-	-	-	-	✓	✓	-	✓
Pembangunan fasilitas pengendali banjir dan longsor	✓	✓	✓	✓	✓	-	✓	-	-	-
Pembentukan kelompok iklim	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Sosialisasi adaptasi perubahan iklim	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Fasilitas kesehatan dasar	✓	-	✓	✓	✓	✓	-	✓	-	-

Sumber: Pengolahan Data Perusahaan, 2024

Peneliti kemudian membandingkan indeks kerentanan masing-masing kampung terhadap perubahan iklim sebelum dan sesudah adanya kelembagaan lokal tersebut. Adapun indeks kerentanan sebelum adanya kelembagaan lokal adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Indeks Kerentanan Masyarakat Terhadap Perubahan Iklim Sebelum Pembentukan Kelembagaan Lokal

Kampung	Sosial	Akses Sumberdaya	Infrastruktur	Kerentanan Total	Kategori
Seget	15	13	10	13	Sangat Rentan
Wasingsan	14	11	14	13	Sangat Rentan
Wayankede	13	13	14	13	Sangat Rentan
Wawenagu	12	13	15	13	Sangat Rentan
Malabam	14	15	15	15	Sangat Rentan
Klayas	10	10	9	10	Rentan
Kasim	12	13	14	13	Sangat Rentan
Kasimle	13	14	14	14	Sangat Rentan
Dusun Klawor	15	15	15	15	Sangat Rentan
Dusun Sakarum	15	15	15	15	Sangat Rentan
Rata-Rata Indeks Kerentanan				14	Sangat Rentan

Sumber: Pengolahan Data, 2023

Setelah adanya kelembagaan lokal ProKlim, berbagai kegiatan dilakukan dalam rangka meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mitigasi dan adaptasi perubahan iklim. Melalui kelompok ProKlim dilakukan berbagai kegiatan dan peningkatan kapasitas untuk masyarakat kaitannya dengan perubahan iklim yang terjadi. Setelah adanya kelembagaan lokal, dilakukan

kembali *assessment* indeks kerentanan masyarakat adat Suku Moi Lemas dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 8. Indeks Kerentanan Masyarakat Terhadap Perubahan Iklim Setelah Pembentukan Kelembagaan Lokal

Kampung	Sosial	Akses Sumberdaya	Infrastruktur	Kerentanan Total	Kategori
Seget	8	7	8	8	Cukup Rentan
Wasingsan	9	7	6	8	Cukup Rentan
Wayankede	9	9	9	9	Cukup Rentan
Wawenagu	6	7	5	6	Sedikit Rentan
Malabam	7	7	8	7	Cukup Rentan
Klayas	3	3	3	3	Tidak Rentan
Kasim	12	12	12	12	Sangat Rentan
Kasimle	9	7	6	8	Cukup Rentan
Dusun Klawor	5	7	7	6	Sedikit Rentan
Dusun Sakarum	9	9	9	9	Cukup Rentan
Rata-Rata Indeks Kerentanan				8	Cukup Rentan

Sumber: Pengolahan Data Perusahaan, 2024

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang ada, dapat disimpulkan bahwa pembentukan kelompok lokal ProKlim dengan tujuan melakukan kegiatan mitigasi dan adaptasi terhadap perubahan iklim yang ada di Distrik Seget memberikan dampak positif bagi masyarakat adat Suku Moi Lemas. Kegiatan yang dilakukan oleh kelompok lokal ProKlim menjadi faktor utama terjadinya penurunan indeks kerentanan masyarakat adat Suku Moi Lemas terhadap perubahan iklim dari yang sebelumnya berada pada level 14 yang artinya masyarakat adat Suku Moi Lemas sangat rentan terhadap perubahan iklim yang terjadi, setelah adanya kelompok ProKlim menurun hingga level 8 yang artinya cukup rentan terhadap perubahan iklim. Meskipun program dan kegiatan kelompok ProKlim telah berhasil menurunkan indeks kerentanan terhadap perubahan iklim namun program-program yang dijalankan masih perlu dikembangkan agar lebih responsif dalam menghadapi dampak perubahan iklim yang dirasakan oleh masyarakat adat Suku Moi Lemas. Selain itu improvisasi perlu dilakukan agar indeks kerentanan terhadap perubahan iklim terus menurun hingga pada level tidak rentan. Intervensi ini akan lebih efektif melalui pelibatan pemangku kepentingan yang lebih komprehensif.

Daftar Pustaka

- Akmal, Z. (2021). Eksistensi Masyarakat Adat Dalam Undang-Undang Terkait Lingkungan Hidup. *Jurnal Industri dan Perkotaan*, 17. <http://ojs.umrah.ac.id/index.php/selat>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sorong. (t.t.). *Kabupaten Sorong Dalam Angka 2024*.
- Fitri, Y., Lidya, L. R., & Retnawaty, S. F. (2023). Tingkat Kerentanan Kota Pekanbaru terhadap Perubahan Iklim. *Photon: Jurnal Sain dan Kesehatan*, 13(2), 28–34. <https://doi.org/10.37859/jp.v13i2.4823>
- Peraturan Daerah Kab. Sorong No. 10 tahun 2017 tentang Pengakuan dan Perlindungan Masyarakat Hukum Adat Moi di Kabupaten Sorong. (t.t.).
- Sudirman, Ambarwati, A., & Lubis, L. (2022). Identifikasi Pengukuran Indeks Kerentanan Sosial Daerah Rentan Bencana di Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah Manajemen Publik dan Kebijakan Sosial*, 6(2), 171–184.
- Wardhana, A., Meidiana, C., & Dwi Wicaksono, A. (2023). Tingkat Kerentanan Masyarakat Adat Suku Dayak Meratus Terhadap Dampak Perubahan Iklim. *Planning for Urban Region and Environment*, 12(3).
- Yapsenang, D., Utami, D. P., Bambang Imawan, Abidin, & Pratama Bimo. (2023). Influence of Local Wisdom and Culture Approach Strategy on CSR Implementation in Klayas Village. *Prospect: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 2(3), 172–178. <https://doi.org/10.55381/jpm.v2i3.181>

